

STRUKTUR NARATIF ALA MARANDA DALAM LEGENDA UPACARA KASADA SUKU TENGGER – PROBOLINGGO

MARANDA’S NARRATIVE STRUCTURE IN THE LEGEND OF KASADA CEREMONY OF TENGGER TRIBE- PROBOLINGGO

Novi Andari

Khaira Imandiena Bahalwan

Universitas 17 Agustus Surabaya

tyadandion@yahoo.com

Abstrak

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang ditengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Folklor adalah kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat atau dalam suatu komunitas yang kolektif. Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah dan cerita rakyat yang menceritakan tentang asal usul atau sejarah suatu tempat atau kegiatan masyarakat. Legenda adalah produk dari sastra lisan yang memiliki struktur pembentuk yang dapat dianalisis untuk mencari makna keseluruhan. Terdapat banyak legenda di Indonesia yang sangat menarik untuk ditelaah dan terdapat banyak macam struktur pembentuk karya sastra. Dalam makalah ini obyek telaah yang diangkat adalah legenda Upacara Kasada oleh Suku Tengger yang ada di Kabupaten Probolinggo. Pisau analisis yang digunakan adalah Struktur Naratif ala Maranda yang memiliki konsep utama Terem dan Fungsi yaitu simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Dengan demikian hasil analisis terhadap obyek telaah adalah berbentuk simbol-simbol.

Kata kunci: sastra lisan , legenda, struktur naratif maranda

Abstrak

Oral literature is part of a tradition that develops in the life of common people who use language as the main medium. Folklore is the culture inherited from generation to generation by a group of people or a collective community. Legend is the folklore of ancient times that has relation to the events of history and folklore that tells about the origin or history of a place or community activities. Legend is a product of oral literature that has a forming structure which can be analyzed to find the overall meaning. There are many legends in Indonesia which is very interesting to be analyzed and there are many kinds of forming structures of literary works. In this paper, we the object analyzed was the legend of Kasada Ceremony by the Tengger tribe in Probolinggo. The theory used to analyze is Narrative Structure by Maranda which has Terem and Functions as the main concepts meaning a symbol which is incorporating with

social context and welfare. Thus, the results of the analysis of the object of study is in the form of symbols.

keywords: folklor, legend, maranda's narrative structure

I. PENDAHULUAN

Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra. Tradisi lisan juga erat kaitannya dengan antropologi karena berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah. Tradisi lisan juga tidak dapat lepas dari sejarah karena tradisi merupakan hal yang diwariskan secara turun temurun. Itu berarti tradisi lisan tentu berhubungan dengan masa lalu atau sejarah suatu daerah. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisankan kembali. Jadi, yang dilihat dalam tradisi lisan adalah proses dan hasil melisankan.

Tradisi lisan, budaya lisan dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Pada cara ini, maka mungkinlah suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Pudentia (1999:32) bahwa tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun menurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara.” Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan lisan-tertulis berbeda dengan lisan-beraksara. Lisan yang pertama (*oracy*) mengandung maksud “keberaksaraan bersuara, sedangkan lisan kedua (*orality*) mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar, sesuatu yang belum dituliskan: sesuatu yang dianggap belum sempurna/matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang ditengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan lebih dulu muncul dan berkembang dalam masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis

sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada pendengarnya, guru kepada muridnya ataupun sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun menurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan juga disebut dengan sastra rakyat, karena muncul dan berkembang ditengah kehidupan rakyat biasa. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengingat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain.

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui. Mengenai ciri-ciri sastra lisan tersebut diperjelas oleh Suwardi (2011:151), sebagai berikut:

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenakan, dan pesan mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Folklor adalah istilah lain dari sastra lisan yang berasal bahasa Inggris, kata majemuk yang terdiri dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif, atau ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama dalam masyarakat, sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*. Dundes dalam Danandjaya (2002:2) mengartikan *folk* sebagai kolektif yang artinya sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Folklor merupakan produk budaya masyarakat yang menjadi aset kekayaan suatu daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Folklor pun merupakan warisan turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama.

Menurut William Bascom dalam Danandjaya (2002:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta

dianggap suci oleh yang empunya cerita yang ditokohi oleh para dewa atau mahluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu mahluk-mahluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal saat ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda seringkali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan, meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci. Kemudian, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Objek yang diangkat dalam makalah ini berlabelkan “legenda” sehingga teori tentang legenda akan sedikit lebih diperluas atau diperbanyak sehingga benar-benar sesuai dengan makna produk prosa rakyat tersebut.

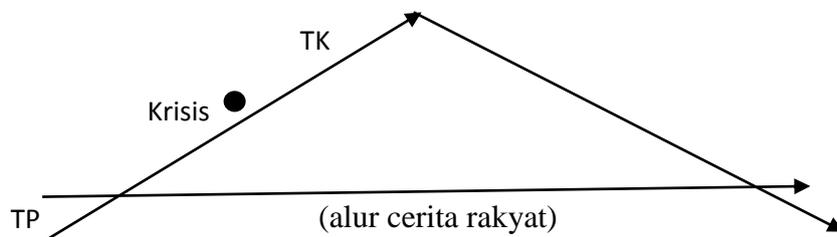
Sebuah prosa tidak lepas dari struktur- struktur yang membentuknya. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika maupun waktu. Jadi dalam struktur itu ada satuan unsur pembentuk dan susunannya. Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan, pengurangan, pengikhtiaran dan lain-lain (Hutomo dalam Sudikan, 2001:25).

Pendekatan struktural terhadap sastra lisan sudah banyak dilakukan, misalnya pendekatan formula-formulaik Albert Lord dan struktur mitos Levi-Strauss. Selain itu muncul juga teori-teori struktur karya sastra misalnya, structural model in folklore and transformational essays yang ditulis oleh Elly Kongas Maranda dan Pierre Maranda pada tahun 1971, the morfology of folktale yang ditulis oleh Vladimir Propp, dan penelitian-penelitian lain yang ditulis oleh para ahli seperti Ben Amos, Alan Dundes, Heda Jason dan sebagainya (Hutomo, 1991:23-28).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas struktur naratif yang dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda terhadap legenda upacara kasada merupakan upacara khas yang dilakukan masyarakat Tengger – Probolinggo sebagai tradisi kegiatan kerakyatan yaitu upacara seserahan kepada Sang Pencipta yang diyakini oleh masyarakat setempat, yang dilakukan setiap hari ke-14 bulan Kasada yaitu setiap bulan Juli. Kegiatan ini terus dilakukan oleh masyarakat Tengger atas dasar kepercayaan cerita legenda yang diceritakan oleh nenek moyang mereka.

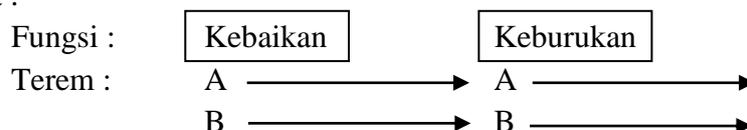
Konsep utama dalam Struktur Naratif ala Maranda adalah Terem dan Fungsi. Terem (Term) adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Terem-terem ini satu sama lain saling bertentangan. Semua terem ini dapat dikategorikan sebagai peran tunggal dan peran ganda. Terem pertama (TP) terdapat dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita (rakyat) sebelum pemecahan suatu krisis. Terem kedua (TK) yang juga disebut sebagai “mediator” dapat dijumpai pada unsur peran ganda dalam situasi sebelum suatu krisis terselesaikan seperti dalam skema berikut:

Skema :



Fungsi (function) ialah peranan yang dipegang oleh terem. Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dinamis). Tetapi meskipun begitu fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, maksudnya wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang nyata. Simpulannya terem itu berubah-ubah, sedangkan fungsi itu tetap.

Skema :



Catatan : Kedudukan A dapat digantikan oleh B

Analisis struktur memperlakukan karya sastra sebagai satu kesatuan utuh di mana unsur-unsurnya berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Namun demikian, karena bentuk dan sifat karya sastra itu berbeda-beda, maka setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya (Teeuw, 1988: 35-36).

Dalam makalah ini struktur karya sastra terhadap legenda upacara kasada akan dianalisis menggunakan struktur naratif ala Maranda yang membongkar aspek karya sastra untuk memperoleh makna keseluruhan. Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang pernah meneliti tentang Gunung Bromo dari sisi “Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Gunung”. Objek penelitian yang digunakan adalah dua Gunung termasyur di Jawa, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Bromo. Adapun yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini antara lain bagaimana Terem dan Fungsi yang dihasilkan dalam Legenda Upacara Kasada suku Tengger dan bagaimana struktur naratif Maranda yang ada dalam Legenda Upacara Kasada suku Tengger yang meliputi a) struktur cerita secara keseluruhan, b) struktur cerita dilihat dari segi tokoh, c) struktur cerita dilihat dari segi fungsi, d) komposisi besar kecilnya kebaikan melawan keburukan.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui struktur cerita, metode yang dipakai adalah metode deskriptif-komparatif. Analisis struktur cerita dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yaitu (1) menggambarkan satuan-satuan dan (2) memperhatikan dan menerangkan hubungan yang ada antara satuan-satuan tersebut. Dalam analisis ini dipergunakan istilah terem dan fungsi. Terem adalah simbol yang dilengkapi oleh konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan, dan juga berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam dan lain-lain, yaitu segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Sedangkan fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Terem berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap. Dengan demikian, terem yang muncul di dalam suatu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain asalkan terem-terem tadi melakukan fungsi yang sama.

Pemakaian tanda : dan :: dalam analisis untuk menunjukkan hubungan sebab akibat. Tanda + menunjukkan yang memiliki perilaku lebih dari satu, tanda // menunjukkan

pergantian cerita. Untuk terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z. Sedangkan rumus yang dipergunakan ialah : $(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$.

Terem (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang member kekhasan kepada terem (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang member kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda a^{-1} merupakan tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak linier.

III. PEMBAHASAN

Untuk menganalisis legenda tentang Upacara Kasada di Gunung Bromo ini, sebelumnya cerita ini akan dipersingkat dalam bentuk alur cerita yang singkat, sebagai berikut :

- (1) Ketika seorang pertapa sedang bertapa di Gunung Penanjakan, isterinya melahirkan seorang bayi laki-laki yang sangat sehat dan kuat kemudian diberi nama Joko Seger.
- (2) Ditempat lain setelah itu ada seorang warga yang melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat tenang sejak lahir yang kemudian diberi nama Rara Anteng dan dipercaya oleh masyarakat bayi tersebut merupakan titisan seorang dewi.
- (3) Joko Seger tumbuh menjadi laki-laki yang kuat dan perkasa, sedangkan Rara Anteng tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik, kedua menjalin asmara.
- (4) Ketenaran akan kecantikan Rara Anteng tersiar ke penjuru pelosok, sehingga banyak yang ingin melamarnya, termasuk seorang bajak yang sangat sakti.
- (5) Rara Anteng tidak berani menolak lamaran pelamar sakti itu, namun Rara Anteng memberikan syarat yaitu minta dibuatkan lautan ditengah-tengah Gunung dalam waktu satu malam.
- (6) Karena kesaktiannya, pelamar tersebut memenuhi permintaan Rara Anteng, dan hampir selesai dikerjakannya.
- (7) Rara Anteng gelisah dan berusaha menggagalkan usaha bajak tersebut, dengan menumbuk padi agar ayam-ayam segera bangun dan berkokok sebagai tanda hari akan segera pagi.
- (8) Bajak tersebut menghentikan pekerjaannya karena mendengar suara kokok ayam dan merasa kecewa karena usahanya gagal.

- (9) Rara Anteng dapat kembali merajut asmara dengan Joko Seger dan tak lama kemudian mereka menikah dan memimpin sebuah desa yang dinamakan Tengger.
- (10) Kehidupan desa Tengger dengan kepemimpinan Joko Seger dan Rara Anteng damai dan sejahtera, namun karena mereka tidak segera mendapatkan anak, warga desa menjadi sedih dan kasian kepada mereka.
- (11) Warga desa menyarankan mereka untuk bersemedi di puncak Gunung Bromo memohon kepada Sang Pencipta untuk diberikan anak.
- (12) Ada suara gaib yang muncul ketika mereka bersemedi, suara gaib itu mengatakan bahwa permohonan mereka dikabulkan dengan syarat anak bungsu mereka harus dikorbankan.
- (13) Setelah itu mereka memiliki 25 orang anak, dan ingkar janji untuk mengorbankan anak bungsu mereka.
- (14) Dewa murka dan mengancam akan menimpakan malapetaka, kemudian Kesuma anak bungsu mereka tiba-tiba menghilang terjilat api dan masuk ke kawah Gunung Bromo.
- (15) Kemudian terdengar suara Kesuma yang mengatakan bahwa ia telah dikorbankan untuk menyelamatkan warga, Kesuma meminta warga untuk menyembah Hyang Widi dan memberikan sesaji setiap hari ke-14 pada bulan Kasada setiap tahun.

A. Terem & Fungsi

Dalam cerita Legenda Upacara Kasada suku Tengger Probolinggo dapat ditemukan Terem yang merupakan tokoh yang ada dalam cerita dan Fungsi yang merupakan perilaku yang melekat atau dilakukan oleh para tokoh, terem dan fungsi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Terem	Fungsi
a = Pertapaan Gunung Penanjakan	x = Keburukan
a1 = Pertapa	x1 = memberi syarat
a2 = Isteri pertapa	x2 = mengelabui
a3 = Joko Seger	x3 = gagal
a4 = Warga lain	x4 = tidak memiliki anak
a5 = Rara Anteng	x5 = ingkar janji
a6 = Pasangan Joko Seger dan Rara Anteng	y = kebaikan
b = Pelamar Sakti	y1 = bertapa / bersemedi
c = Warga Desa Tengger	y2 = cantik
d = Yang Maha Kuasa	y3 = saling mencintai

e = 25 anak f = Kesuma (anak bungsu)	y4 = melamar y5 = memenuhi syarat y6 = menikah y7 = memimpin warga y8 = warga damai & sejahtera y9 = melahirkan z = keadilan z1 = mengabulkan permohonan z2 = menghukum z3 = menghilang dan dikorbankan
---	--

Kode khusus : N = asal-usul terjadinya Upacara Kasada

B. Struktur Naratif ala Maranda

- Struktur Cerita secara keseluruhan

Struktur cerita Legenda Upacara Kasada suku Tengger Probolinggo dapat digambarkan sebagai berikut :

$$N = (a_1)_{y1} + (a_2)_{y9} :: (a_3) // (a_4)_{y9} :: (a_5) // (a_3) : (a_5) :: (a_3+a_5)_{y3} // (a_5)_{y2} :: (b)_{y4} : (a_5)_{x1} :: (b)_{y5} : (a_5)_{x2} :: (b)_{x3} // (a_3+a_5)_{y6} : (a_6)_{y7} :: (c)_{y8} // (a_6)_{x4} : (a_6)_{y1} :: (d)_{z1x1} :: (a_5)_{y9} :: (e) : (a_6)_{x5} :: (d)_{z2} :: (f)_{z3} \{(a_6)_{x5} : (d)_{z2}\}^{f-1} //$$

Deskripsi :

Pertapa yang sedang bertapa dan isterinya melahirkan anak bernama Joko Seger. Warga lain juga melahirkan anak bernama Rara Anteng. Joko Seger dan Rara Anteng saling mencintai. Karena Rara Anteng cantik banyak yang mau melamar termasuk Pelamar Sakti, Rara Anteng memberi syarat dan Pelamar Sakti memenuhi syarat itu, Rara Anteng berbuat curang dengan mengelabui Pelamar Sakti agar usahanya gagal. Joko Seger dan Rara Anteng menikah sehingga menjadi pasangan suami isteri dan memimpin sebuah desa yang dinamai Tengger dan membuat warganya damai dan sejahtera. Joko Seger dan Rara Anteng tidak memiliki anak, mereka bersemedi memohon anak, Yang Maha Kuasa mengabulkan dan memberi syarat, Joko Seger dan Rara Anteng ingkar janji, menyebabkan Yang Maha Kuasa menghukum, menyebabkan anak bungsu mereka Kesuma menghilang dan menjadi korban.

- Struktur Cerita dari segi Tokoh

Dari segi tokoh alur cerita akan tampak sebagai berikut :

$$N = (a_1) + (a_2) :: (a_3) // (a_4) :: (a_5) // (a_3) : (a_5) :: (a_3+a_5) // (a_5) :: (b) : (a_5) :: (b) : (a_5) :: (b) // (a_3+a_5) : (a_6) :: (c) // (a_6) : (a_6) :: (d) : (a_6) :: (d) :: (e) \{(a_6) : (d)\}^{f-1}$$

Deskripsi :

Pertapa & Isteri Pertapa – Joko Seger // Warga Lain – Rara Anteng // Joko Seger & Rara Anteng (saling mencintai) // Rara Anteng & Pelamar Sakti // (Joko Seger &

Rara Anteng) suami isteri – warga desa tengger // Pasangan Joko Seger & Rara Anteng – Yang Maha Kuasa – 25 anak – Kesuma (anak bungsu) //

- Struktur Cerita dari segi Fungsi

Jika dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur cerita sebagai berikut :

$N = (y1) + (y9) :: y3 // y2 :: y4 : x1 :: y5 : x2 :: x3 // y6 : y7 :: y8 // x4 : y1 :: z1x1 :: y9 :: x5 :: z2 :: z3$

Deskripsi :

Bertapa / bersemedi – melahirkan – saling mencintai // cantik – melamar – memberi syarat – memenuhi syarat – mengelabui – gagal // menikah – memimpin warga – warga damai dan sejahtera – tidak memiliki anak – bertapa / bersemedi – mengabulkan permohonan dan memberi syarat – melahirkan – ingkar janji – menghukum – menghilang / dikorbankan

- Komposisi Kebaikan dan Keburukan

Dapat dilihat bahwa fungsi kebaikan dan keadilan lebih besar daripada fungsi keburukan, terlihat dari alur cerita sebagai berikut :

$(b)y5 + \{(a3)+(a5)y3y6\} + (a6)y7y8 + (a6)y1 + (d)z1 + (f)z3 > (a5)x1x2 + (a6)x5$

Deskripsi :

Seorang pelamar sakti melamar Rara Anteng dan mau memenuhi syarat yang diajukan oleh Rara Anteng meskipun itu sangat berat. Joko Seger dan Rara Anteng saling mencintai dan menikah, kemudian memimpin sebuah desa yang dinamai gabungan dari keduanya yaitu Tengger dan membuat desa dan warga yang dipimpinya damai dan sejahtera. Joko Seger dan Rara Anteng yang tidak memiliki anak memohon kepada Yang Maha Kuasa, karena hal tersebut memang yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia. Yang Maha Kuasa mengabulkan permohonan mereka. Agar warga tidak mendapatkan bencana dari hukuman Yang Maha Kuasa, anak bungsu Joko Seger dan Rara Anteng, Kesuma mengorbankan dirinya.

VS

Rara Anteng tidak konsekuen dengan tindakannya lebih tepatnya pada apa yang sudah dikatakannya yaitu tampaknya menerima lamaran Pelamar Sakti dengan memberikan syarat, namun ia berusaha mengelabuinya agar pelamar itu gagal. Dan Joko Seger dan Rara Anteng tidak memenuhi janji mereka dengan kata lain mereka

ingkar janji terhadap syarat yang diajukan oleh Dewa, hal tersebut merupakan sikap yang tidak terpuji, karena janji harus ditepati.

Pelaku-pelaku dalam Legenda Upacara Kasada ini antara lain :

1. Pertapa, seorang laki-laki yang pekerjaannya hanya memuja dan mengheningkan cipta.
2. Isteri pertama, perempuan yang telah melahirkan seorang bayi yang sehat dan kuat.
3. Joko Seger, seorang bayi yang sehat dan kuat tumbuh menjadi laki-laki yang kuat dan tampan.
4. Warga Gunung Penanjakan yang lain, adalah ibu dari seorang bayi yang tenang dan sehat
5. Rara Anteng, seorang bayi yang tenang dan sehat dan tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik,
6. Pelamar Sakti, adalah seorang yang memiliki kesaktian yang luarbiasa yang melamar Rara Anteng karena terpesona dengan kecantikannya.
7. Warga desa Tengger, warga yang ikut dengan Joko Seger dan Rara Anteng untuk membentuk sebuah desa yang damai dan sejahtera.
8. Yang Maha Kuasa / Dewa, berstatus Maha Tinggi dan bersifat adil
9. 25 anak, anak-anak yang dihasilkan dari pernikahan Joko Seger dan Rara Anteng setelah bersemedi memohon kepada Tuhan Yang Mahasa Esa / Dewa / Hyang Widi
10. Kesuma, anak bungsu dari Joko Seger dan Rara Anteng yang dikorbankan demi keajahteraan warga desa Tengger dari bencana yang diturunkan oleh Dewa.

IV. KESIMPULAN

Dari proses penganalisisan dapat ditemukan atau dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terem yang ada pada cerita Legenda Upacara Kasada Suku Tengger Probolinggo ini, ditemukan terem sebanyak 12, yaitu tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sedangkan Fungsi yang dapat ditarik dari cerita ini terdapat sebanyak 5 Fungsi Keburukan, 9 Fungsi Kebaikan dan 3 Fungsi Keadilan.
2. Struktur Naratif ala Maranda yang berupa angka dan huruf merupakan simpulan dari struktur cerita secara keseluruhan, karena ada beberapa aspek pembangunnya, struktur naratif ala Maranda ini dibagi menjadi 4 kelompok hal, yaitu :

a. Struktur cerita secara keseluruhan

Struktur cerita secara keseluruhan dapat dilihat dari struktur naratif berikut ini :

$$N = (a_1)_{y1} + (a_2)_{y9} :: (a_3) // (a_4)_{y9} :: (a_5) // (a_3) : (a_5) :: (a_3+a_5)_{y3} // (a_5)_{y2} :: (b)_{y4} : (a_5)_{x1} :: (b)_{y5} : (a_5)_{x2} :: (b)_{x3} // (a_3+a_5)_{y6} : (a_6)_{y7} :: (c)_{y8} // (a_6)_{x4} : (a_6)_{y1} :: (d)_{z1x1} :: (a_5)_{y9} :: (e) : (a_6)_{x5} :: (d)_{z2} :: (f)_{z3} \{(a_6)_{x5} : (d)_{z2}\}^{f-1} //$$

b. Struktur cerita dilihat dari segi tokoh

Dilihat dari segi tokoh menghasilkan struktur naratif berikut ini :

$$N = (a_1) + (a_2) :: (a_3) // (a_4) :: (a_5) // (a_3) : (a_5) :: (a_3+a_5) // (a_5) :: (b) : (a_5) :: (b) : (a_5) :: (b) // (a_3+a_5) : (a_6) :: (c) // (a_6) : (a_6) :: (d) : (a_6) :: (d) :: (e) \{(a_6) : (d)\}^{f-1}$$

c. Struktur cerita dilihat dari segi fungsi

Dan dilihat dari segi fungsi, dihasilkan struktur naratif sebagai berikut :

$$N = (y1) + (y9) :: y3 // y2 :: y4 : x1 :: y5 : x2 :: x3 // y6 : y7 :: y8 // x4 : y1 :: z1x1 :: y9 :: x5 :: z2 :: z3$$

d. Komposisi perbandingan fungsi kebaikan dan keadilan melawan keburukan

Sedangkan komposisi perbandingan antara fungsi kebaikan dan keadilan dengan keburukan dapat dihasilkan bahwa fungsi kebaikan dan keadilan tampak lebih besar dibandingkan fungsi keburukan. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur naratif berikut ini :

$$(b)y5 + \{(a_3)+(a_5)y3y6\} + (a_6)y7y8 + (a_6)y1 + (d)z1 + (f)z3 > (a_5)x1x2 + (a_6)x5$$

REFERENSI

Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

Pudentia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi_lisan